



FAKTOR-FAKTOR INTERNAL KEUANGAN SEBAGAI DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN

Inastasya Shafira, Najmudin, Intan Shaferi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

23 Januari 2023

Disetujui:

20 Maret 2023

Keywords:

profitability, leverage, liquidity, activity, investment decisions, firm value

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of profitability, leverage, liquidity, activity, and investment decisions on firm value. The population of this study is all consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The technique in determining the sample used a purposive sampling method and obtained as many as 34 companies as research samples. The data in this study were tested using multiple linear regression analysis techniques with ordinary least squares. The findings of this study provide an indication that there is a significant positive effect on firm value from the determinants of profitability, leverage, financial activity, and investment decisions. Meanwhile, the determinant of liquidity has no influence on firm value.

Abstrak

Tujuan studi ini menganalisis dampak perubahan profitabilitas, leverage, likuiditas, aktivitas, dan keputusan investasi pada besarnya nilai perusahaan. Cakupan populasi studi ini meliputi seluruh perusahaan consumer goods yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik dalam penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dan didapat sejumlah 34 perusahaan sebagai sampel yang dianalisis. Data dalam studi ini diuji dengan teknik analisis regresi linier berganda dengan ordinary least square. Temuan studi ini memberikan indikasi bahwa terdapat pengaruh positif secara signifikan pada nilai perusahaan dari determinan profitabilitas, leverage, aktivitas keuangan, dan keputusan investasi. Sedangkan determinan likuiditas tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.

Kata Kunci:

profitabilitas, leverage, likuiditas, aktivitas, keputusan investasi, nilai perusahaan

✉ Corresponding Author:

Najmudin

E-mail:

najmudin_najmudin@yahoo.com

ISSN (print): 1412-3126

ISSN (online): 2655-3066

PENDAHULUAN

Adanya globalisasi memberikan perubahan dan perkembangan pada berbagai bidang. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa seluruh perusahaan pada

kondisi bersaing untuk meningkatkan kualitas produk dan kestabilan operasi agar dapat menarik kepercayaan bagi investor. Kesuksesan suatu perusahaan bisa diraih apabila dengan manajemen yang baik. Dalam menjaga posisi unggul perusahaan,

manajemen perlu mengambil langkah strategis yang tepat.

Sektor *consumer goods* yaitu sektor yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia yang berhubungan dengan kebutuhan pokok manusia, karena setiap harinya manusia akan mengkonsumsi barang konsumsi. Keunggulan dari sektor ini yaitu menjadi salah satu pilihan utama para investor untuk berinvestasi (Aprilia dan Isbanah, 2019). Menurut Rahmadhani (2019) sektor ini diminati oleh investor karena harga saham sektor industri ini meningkat

setiap tahunnya sehingga mempunyai prospek yang menjanjikan dan akan terus berkembang. Sektor ini mampu bersaing di tengah persaingan global karena memiliki kemampuan sumber daya yang unggul, dapat menciptakan strategi yang baik, sistem pengelolaan dan operasional yang tepat menjadi nilai tambah bagi perusahaan *consumer goods* (Aprilia dan Isbanah, 2019). Dalam hal ini rata-rata rasio perusahaan *consumer goods* tahun 2015 sampai dengan 2019 ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Aktivitas, Keputusan Investasi dan Nilai Perusahaan

Variabel	2015	2016	2017	2018	2019
<i>Return on asset</i>	8%	8%	0%	9%	9%
<i>Debt to equity ratio</i>	81%	83%	84%	80%	79%
<i>Current ratio</i>	248%	259%	262%	258%	255%
<i>Total asset turnover</i>	119%	113%	115%	106%	95%
<i>Price earning ratio</i>	2773%	-1810%	-259%	-1001%	874%
<i>Price to book value</i>	6,45	6,92	8,15	6,68	3,76

Tabel 1 menunjukkan rata-rata profitabilitas yang diproksi memakai *return on asset* (ROA) tahun 2015 dan 2016 sebesar 8%, lalu tahun 2017 turun sebesar 0%, tahun 2018 dan 2019 naik sebesar 9%. Menurut Sudana (2015:25), ROA menunjukkan cara mengukur kesanggupan manajer keuangan mendapatkan keuntungan dalam memakai aktivitya. Artinya, jika makin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin efisien dalam penggunaan aktivitya. Rata-rata *leverage* perusahaan *consumer goods* tahun 2015 sebesar 81%, lalu naik 2% tahun 2016 sebesar 83%. Tahun 2017 berada di titik 84%, lalu turun 4% tahun 2018 sebesar 80% dan tahun 2019 kembali menurun sebesar 79%. Semakin tingginya rasio ini memperlihatkan risiko keuangan dihadapi perusahaan meningkat dikarenakan penggunaan hutang yang lebih besar.

Rata-rata likuiditas yang diproksi memakai *current ratio* (CR) untuk sektor *consumer goods* pada tahun 2015 sebesar 248%. Di tahun 2016 naik sebesar 259%, lalu tahun 2017 berada di titik puncak sebesar 262%. Di tahun 2018 turun sebesar 258% dan

di tahun 2019 kembali menurun sebesar 255%. Menurut Markonah et al. (2020) semakin besar CR, maka semakin baik. Artinya, semakin besar kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rata-rata aktivitas diukur dengan *total asset turnover* (TATO) sektor *consumer goods* tahun 2015 sebesar 119%. Tahun 2016 sebesar 113% dan tahun 2017 sebesar 115%. Di tahun 2018 sebesar 106% serta tahun 2019 naik sebesar 95%. Semakin tingginya nilai TATO mengartikan semakin efektifnya dalam pengolahan seluruh aktivitya.

Rata-rata untuk keputusan investasi yang diproksi dengan *price earning ratio* (PER) sektor *consumer goods* tahun 2015 adalah 2773%. Sedangkan pada tahun 2016 adalah -1810% dan tahun 2017 adalah -259%. Di tahun 2018 turun menjadi -1001% serta tahun 2019 naik menjadi 874%. Adapun rata-rata pada nilai perusahaan yang diproksi menggunakan *price to book value* (PBV) sektor *consumer goods* periode tahun 2015 sampai 2019 cenderung berfluktuasi di mana pada tahun 2015 sebesar 6,45 kali, lalu naik di tahun 2016 sebesar 6,92 kali, di tahun

2017 naik berada di titik 8,15 kali. Lalu kembali menurun di tahun 2018 sebesar 6,68 kali. Tahun 2019 kembali menurun di titik 3,76 kali.

Tujuan utama perusahaan adalah dapat menciptakan nilai bagi para investor (Brigham dan Houston, 2018:10). Menurut Harmono (2011:233), nilai perusahaan sangatlah penting dikarenakan menggambarkan prestasi perusahaan yang dapat terlihat dari harga sahamnya dibentuk berdasarkan permintaan di pasar modal yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat kepada perusahaan. Apabila harga sahamnya tinggi menunjukkan tingginya nilai perusahaan (Brealey et al, 2006:46). Nilai perusahaan menjadi hal terpenting bagi manajer dikarenakan apabila mampu dalam meningkatkannya, maka manajer perusahaan telah memperlihatkan kinerja yang baik bagi perusahaannya.

Proksi nilai perusahaan memakai PBV karena mengukur potensi perusahaan dalam mampu menciptakan nilai perusahaannya (Markonah et al, 2020). Nilai PBV juga menggambarkan kinerja perusahaan yang dinilai oleh investor (Utami dan Welas, 2019). *Market to book ratio* adalah rasio yang menginformasikan nilai yang direspon dari pelaku pasar modal pada organisasi dan manajemen perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2018:145) nilai pada rasio lebih dari 1,0 dikatakan investor mampu untuk membayar harga saham lebih besar dibandingkan nilai buku perusahaannya.

Profitabilitas berfokus dalam mengukur laba perusahaan (Banani et al., 2021). Menurut Sudana (2015:25) rasio profitabilitas menghitung kinerja perusahaan saat memperoleh laba dengan memakai berbagai macam sumber daya yang dimilikinya berupa penjualan, modal, atau aktiva perusahaan. Pada penelitian ini memakai *ratio on asset* (ROA) untuk proksi penelitian ini karena menjelaskan kinerja perusahaan saat memperoleh laba sesudah pajak dengan memakai aset yang dimiliki. Rasio ini sangatlah penting guna menunjukkan efisiensi serta efektivitas manajemen perusahaan dalam memakai aset

perusahaan sehingga makin tinggi nilainya maka makin efisiennya perusahaan ketika mengolah keseluruhan aktivitya. Penelitian terdahulu pada Markonah et al. (2020) dan Putra dan Lestari (2016) menyimpulkan profitabilitas (ROA) berdampak secara positif pada nilai perusahaan. Sementara temuan Sukmawardini dan Ardiansari (2018) dan Sondakh (2019) menyatakan profitabilitas (ROA) tidak memiliki dampak pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang baik dapat dicapai oleh perusahaan yang memiliki hutang yang lebih sedikit dari nilai ekuitas perusahaan (Oktarina, 2018). Untuk menilai kesanggupan suatu perusahaan dalam mencukupi kewajiban yang dimilikinya bisa dilihat melalui rasio *leverage* (Kasmir, 2017:151). *Leverage* merupakan salah satu yang menginformasikan besar-kecilnya hutang yang dimanfaatkan untuk investasi dalam aktiva (Sudana, 2015: 23). Rasio ini dapat menjelaskan seberapa besar aktiva pada sebuah perusahaan dapat didanai dengan sumber modal hutang. Proksi pada studi ini adalah memakai *debt equity ratio* karena guna membandingkan antara total hutang dan total modal sendiri. Lebih jauh, rasio ini menampilkan tiap rupiah pada ekuitas yang berfungsi menjamin atas total hutang. Beberapa temuan terdahulu, misalnya Mariana et al (2019) dan Markonah et al. (2020) menemukan *leverage* (DER) memiliki dampak secara positif pada nilai perusahaan. Sebaliknya, menurut Sukmawardini dan Andriani (2018) dan Jayanti (2018) menyatakan faktor *leverage* bukan sebagai determinan nilai perusahaan.

Likuiditas adalah kesanggupan perusahaan dalam mencukupi hutang tipe jangka pendek atau hutang lancar. Studi ini menggunakan proksi likuiditas menggunakan *current ratio*, yaitu menghitung kesanggupan perusahaan untuk membayarkan hutang lancar dengan aktiva lancarnya (Dwiputri dan Najmudin, 2021). Semakin besarnya nilai rasio tersebut maka perusahaan semakin likuid (Sudana, 2015:24). Temuan Markonah et al. (2020) dan Lumoly et al. (2018) menjelaskan likuiditas

yang diukur dengan CR tidak menjadi determinan untuk nilai perusahaan. Sedangkan menurut Sondakh (2019) serta Putra dan Lestari (2016) likuiditas (CR) mempunyai dampak secara positif pada besarnya nilai perusahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan melakukan penambahan dua variabel independen dalam penelitian Markonah et al. (2010), yaitu rasio aktivitas dan keputusan investasi. Rasio aktivitas yaitu rasio yang menguji keefektifan manajer perusahaan dalam mengendalikan seluruh aktivasinya (Sudana, 2015:24). Proksi yang dianalisis dalam studi ini adalah *total asset turnover* (TATO), yang menunjukkan efektivitas pemakaian total asetnya dalam memperoleh hasil penjualan. Rasio ini merupakan ukuran jumlah penjualan yang akan didapat dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki (Kurniasari et al., 2017). Artinya, makin tingginya besarnya rasio tersebut, maka makin ideal manajemen dalam mengelola semua aktivasinya dan memicu peluang investor untuk membeli saham yang harganya naik. Pada studi Lumentut dan Mangantar (2019) dan Kurniasari et al. (2017) ditemukan bahwa rasio aktivitas yang diproksi TATO berdampak secara positif pada besarnya nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Astutik (2017) dan Utami dan Welas (2019) menyatakan rasio aktivitas (TATO) tidak berpengaruh pada besarnya nilai perusahaan.

Aspek keputusan dalam bidang investasi menggambarkan suatu keputusan tentang bagaimana mendistribusikan modal berdasarkan untuk jangka panjang dan pendek (Piristina dan Khairunnisa, 2019). Ukuran variabel keputusan investasi berupa *price earning ratio* adalah rasio yang menunjukkan cara pandang para investor melihat perkembangan dan pertumbuhan perusahaan yang terlihat dari harga sahamnya (Sudana, 2015:26). Investasi modal menjadi salah satu aspek utama dikarenakan investasi itu wujud alokasi modal yang realisasinya diharuskan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Harmono, 2011:9). Pengeluaran

dana untuk investasi menjadi pandangan positif terkait perkembangan perusahaan di masa depan yang dapat menaikkan harga saham selaku indikator dalam nilai perusahaan. Piristina dan Khairunnisa (2019) mengemukakan bahwa variabel keputusan investasi (PER) tidak menjadi determinan untuk nilai perusahaan. Sementara temuan Ilhamsyah dan Soekotjo (2017) dan Pertiwi et al. (2016) menyatakan terdapat pengaruh positif keputusan investasi pada nilai perusahaan.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Sinyal.

Tulisan Brigham dan Houston (2018:33) menjelaskan bahwa sinyal adalah sebuah tindakan dari seorang manajer perusahaan guna memberi tanda kepada investornya mengenai bagaimana keadaan perusahaan tersebut dalam kurun waktu singkat atau panjang. Menurut Kurniawan et al (2019), teori sinyal memberikan petunjuk kepada pihak lain mengenai informasi perusahaan apakah mempunyai nilai perusahaan yang baik. Teori sinyal mengungkapkan tentang apakah terdapat informasi asimetri yaitu informasi yang berbeda antara manajer dan investor dikarenakan manajer memegang informasi lengkap mengenai perusahaan (Brigham dan Houston, 2018:32). Perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal untuk mengurangi kecurigaan terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Ketika perusahaan memberikan informasinya dan semua pihak menerima informasi tersebut, pelaku pasar akan menginterpretasi dalam bentuk sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) terlebih dahulu. Menurut Kurniawan et al (2019)

perusahaan yang mampu memberikan informasinya melalui laporan keuangan dan bisa memuaskan para investor, artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja baik yang bisa memengaruhi nilai perusahaannya.

Teori Trade Off.

Teori *trade off* menyebutkan manajer keuangan diharuskan menaikkan hutang perusahaan di suatu titik nilai penghematan pajak bunga yang seimbang dengan masalah biaya yang kemungkinan akan timbul (Brealey et al, 2008:32). Menurut Fuady (2014), teori *trade off* adalah awalan keputusan struktur modal yang menunjukkan rasio hutang pada penghematan pajak terhadap hutang dan hutang yang berkaitan pada biaya kepailitan diminimalkan. Hal ini perusahaan yang memiliki aset berwujud dan tidak berisiko serta penghasilan kena pajak yang besar dapat beroperasi pada tingkat hutang yang tinggi (Brealey et al, 2008:32). Teori ini dapat menyetarakan manfaat pajak yang lebih sedikit atas pemakaian hutang dengan biaya kebangkrutan (Haris et al., 2022) serta masalah agensi (Fuady, 2014).

Nilai Perusahaan.

Tulian Markonah et al. (2020) menyatakan nilai perusahaan adalah suatu hal terpenting karena menjelaskan indikator perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, Harmono (2011:233) menjelaskan bahwa nilai perusahaan adalah hasil kinerja oleh manajemen yang berdasarkan dari harga sahamnya dan terbentuk dari perdagangan di pasar modal yang menunjukkan nilai dari masyarakat kepada kinerja perusahaan. Menurut Brealey et al (2006:46) harga suatu saham

yang semakin tinggi menjadikan naiknya nilai atau harga perusahaan karena mendapat sinyal positif dari investor.

Rasio keuangan yang dijadikan ukuran nilai sebuah perusahaan adalah *price book value* atau PBV. Rasio ini dapat menjadi ukuran seberapa mampu sebuah perusahaan dalam mencapai nilai perusahaannya. PBV adalah rasio yang mencerminkan nilai dari para pelaku di pasar modal terhadap nilai buku keuangannya yang memakai harga pasar dan nilai buku dalam pengukurannya. Nilai buku yaitu nilai dari kekayaan perusahaan dalam laporan keuangan (Harmono, 2011:233). Jika sebuah perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien maka harga pasarnya dapat lebih besar dibandingkan nilai buku keuangannya (Sudana, 2015:27). Hasil rasio ini biasanya lebih dari 1,0 yang berarti pelaku pasar modal mau untuk membeli harga sahamnya lebih tinggi dibandingkan besarnya nilai buku (Brigham dan Houston, 2018:145).

Profitabilitas.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (Kasmir, 2017:196). Sedangkan dalam Brigham dan Houston (2018:139) profitabilitas yaitu hasil akhir untuk mengetahui kemampuan perusahaan dari semua kebijakan keuangan serta keputusan operasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendapatkan laba. Proksi penelitian *Return on Asset (ROA)* karena mengukur kemampuan suatu perusahaan dengan memakai total aktiva yang dimiliki guna menghasilkan laba sesudah pajak (Sudana, 2015:25). Cara mengukur ROA yaitu total laba dibagi dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai nilai ROA

tinggi lebih baik dibandingkan nilai ROA yang rendah.

Leverage. *Leverage ratio* yaitu rasio yang menguji besarnya pemakaian hutang dalam belanja perusahaan (Sudana, 2015:23). Selain itu, menurut Kasmir (2017:151) rasio ini menguji kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutangnya meliputi jangka pendek ataupun panjang. Penelitian ini memakai DER yaitu rasio yang menguji nilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini membagi seluruh hutang dan seluruh ekuitas perusahaan. Semakin besarnya nilai DER, maka akan semakin merugikan karena peluang risiko kegagalan yang ditanggung. Menurut Markonah et al. (2020), DER menunjukkan faktor risiko yang diterima investor dan akan memengaruhi nilai perusahaan.

Likuiditas.

Likuiditas yaitu rasio yang menguji kinerja perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek (Harmono, 2011:232). Rasio ini berfungsi melihat kesanggupan manajer untuk melunasi kewajibannya (Kasmir, 2017:129). Dalam hal ini, ketika perusahaan ditagih maka mampu untuk membayar hutangnya yang telah jatuh tempo. Proksi likuiditas pada studi ini *current ratio* (CR) yang merupakan rasio yang menilai kesanggupan dalam melunasi hutang lancar menggunakan aktiva lancarnya (Sudana, 2015:24). Jika hasil CR besar, maka perusahaan sanggup untuk membayar hutangnya (Markonah et al., 2020). Dalam praktiknya CR standarnya 200% (2:1) yang dipandang ukuran yang cukup baik untuk memberikan kepuasan bagi perusahaan (Kasmir, 2017:135).

Aktivitas.

Menurut Kasmir (2017:172), rasio aktivitas berguna dalam menilai keefektifitas manajemen ketika mengelola aktivitya. Dari hasil uji rasio ini menentukan bahwa kondisi perusahaan pada periode tertentu mampu atau tidak mencapai target yang telah ditentukan. Jika tidak mampu memenuhi, manajemen wajib mencari penyebab tidak terpenuhinya. Rasio *total asset turnover* (TATO) mencerminkan perputaran seluruh aktivitya serta menghitung total penjualan rupiah didapatkan pada setiap jumlah rupiah aktivitya. Jika nilainya besar berarti efektifitas perusahaannya dalam mengelola aktivitya ketika mencapai penjualannya (Sudana, 2015:25). Utami dan Welas (2019) menjelaskan naiknya nilai rasio ini merupakan kesempatan bagi investor sehingga terjadi naiknya harga saham perusahaan.

Keputusan Investasi.

Keputusan menginvestasikan dana oleh manajer keuangan menjadi keputusan yang dipilih sebagai strategi alternatif untuk mengeluarkan modal dipunyai di luar kegiatan operasional di masa mendatang yang bisa membawa keuntungan terhadap perusahaan (Pertwi et al, 2016). Menurut Astakoni dan Wardita (2020) jika investasi modal yang diputuskan manajemen makin besar, maka kemungkinan memperoleh tingkat keuntungan semakin tinggi. Keputusan investasi tinggi memengaruhi pandangan investor yang menyebabkan tingginya permintaan saham perusahaan (Muhammad et al., 2022). Rasio *Price Earning Ratio* (PER) merupakan pandangan investor dalam menilai perusahaan di masa mendatang berdasarkan harga sahamnya yang dibayar oleh investor (Sudana, 2015:26). Apabila nilai PER tinggi menunjukkan

investor memiliki harapan baik mengenai pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.

Profitabilitas yaitu menilai tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen keuangan untuk mendapatkan laba (Kasmir, 2017:196). Proksi profitabilitas dalam studi ini memakai ROA yaitu rasio mengukur kinerja perusahaan dengan mengelola aktivitya untuk memperoleh laba setelah pajak (Sudana, 2015:25). Perusahaan dengan laba tinggi menunjukkan potensi perusahaan bagus sehingga memicu permintaan saham perusahaan yang membuat tingginya nilai perusahaan. (Utami dan Welas, 2019). Profitabilitas dapat menjadi tanda bagi investor dalam memprediksi nilai perusahaan (Astakoni dan Wardita, 2020). Hal ini dapat memperkuat teori sinyal yaitu naiknya profitabilitas menunjukkan bagusnya prospek perusahaan kemudian investor akan menerima sinyal-sinyal positif yang mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Perusahaan yang berpotensi tumbuh dibuktikan dengan tingginya profitabilitas yang diperoleh. Cara perusahaan mengalokasikan dana yang dimiliki dengan asetnya untuk menghasilkan laba guna untuk menciptakan nilai dari perusahaan. Profitabilitas dapat menjadi daya utama untuk para pemegang saham sehingga menarik respon positif dari para investor yang berdampak naiknya nilai perusahaan. Menurut Putra dan Lestari (2016) dan Markonah et al. (2020), besarnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh tingginya profitabilitas (ROA).

H₁: Terdapat pengaruh faktor profitabilitas secara positif pada nilai perusahaan

Hipotesis Leverage sebagai Determinan Nilai Perusahaan.

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio dalam mengetahui jumlah konsumsi hutang dalam belanja perusahaan (Sudana, 2015:73). Dalam studi ini digunakan proksi *debt equity ratio* atau DER yang menunjukkan nilai kewajiban yang ditanggung dengan modal sendiri (Kasmir, 2017:157). Manajemen yang menanggung kewajiban yang besar berarti risikonya tinggi pula, namun bisa jadi penggunaan hutang yang tinggi bermanfaat dibandingkan risiko. Hutang dapat memotivasi manajer untuk bekerja secara efektif agar menghasilkan laba tinggi yang diinginkan investor. Dalam teori *trade off*, besarnya jumlah hutang perusahaan pada titik optimal dapat menaikkan nilai perusahaannya (Fuady, 2014). Manajer akan berusaha untuk meningkatkan hutangnya menuju batas jumlah penghematan pajak atas besarnya bunga yang terimbangi oleh biaya-biaya terkait kesulitan keuangan (Brealey et al, 2008:18).

Pada teori sinyal, *leverage* yang tinggi dapat menjadi sebuah sinyal yang positif untuk pelaku pasar sebab manajemen dipandang mempunyai potensi bagus dan mampu membayar hutangnya serta investor beranggapan perusahaan tersebut menguntungkan (Astutik, 2017). Temuan Mariana et al (2019) dan Utami dan Welas (2019) menunjukkan *leverage* (DER) mempunyai pengaruh secara positif pada besarnya nilai perusahaan.

H₂: Terdapat pengaruh yang positif faktor leverage pada nilai perusahaan

Hipotesis Likuiditas sebagai Determinan Nilai Perusahaan.

Menurut Harmono (2011:232) likuiditas merupakan rasio menguji potensi manajemen untuk melunasi hutang jangka pendek. Proksi penelitian memakai *current ratio* (CR) yang menguji kinerja manajemen untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo menggunakan aktivitya (Sudana, 2015:24). CR dapat menjadi standar *margin of safety* bagi manajemen dalam hal likuiditasnya (Kasmir, 2017:134).

Perusahaan akan direspon positif oleh pasar jika memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan pemikiran dalam *signalling theory*. Likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik. Pasar memberikan sinyal yang positif dalam menilai kinerja perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Terdapat beberapa penelitian, misalnya Putra dan Lestari (2016) dan Utami dan Welas (2019) yang menemukan likuiditas (CR) memiliki pengaruh secara positif pada besarnya nilai perusahaan.

H₃: Terdapat pengaruh yang positif faktor likuiditas pada nilai perusahaan

Hipotesis Pengaruh Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan. Rasio aktivitas mengindikasikan berapa kali perputaran aktiva dan jumlah rupiah penjualan yang didapat dari setiap rupiah aktivasinya (Kasmir, 2017:185). Proksi dalam studi ini adalah *total asset turnover* (TATO) yang menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola total aktivasinya dalam menghasilkan volume penjualan perusahaan (Utami dan Welas, 2019). Semakin besar nilai rasio menunjukkan aktiva cepat berputar dan semakin efisien perusahaan untuk menghasilkan penjualannya (Sudana, 2015: 25).

Penggunaan aktiva perusahaan yang efektif dalam menghasilkan laba akan berpeluang untuk pelaku pasar atau pemilik perusahaan ketika menanamkan modal serta membuat saham harganya meningkat. Hal tersebut menjadi bukti kesuksesan perusahaan dan dianggap sebagai kabar yang bagus yang menyebabkan nilai perusahaannya meningkat. Beberapa penelitian antara lain Lumentut dan Mangantar (2019) dan Kurniasari et al. (2017) menyatakan bahwa besarnya nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh faktor aktivitas keuangan.

H₄: Terdapat pengaruh positif faktor aktivitas keuangan pada nilai perusahaan

Hipotesis Keputusan Investasi sebagai Determinan Nilai Perusahaan. Keputusan melakukan investasi meliputi pendistribusian dana yang bersumber dari pendanaan baik berasal pihak luar maupun perusahaan sendiri (Astakoni dan Wardita, 2020). Tepatnya sebuah keputusan dalam hal investasi dapat menciptakan tingginya kinerja keuangan yang dapat membawa sinyal positif bagi pelaku pasar (Astakoni dan Wardita, 2020). Modal perusahaan dalam investasi berguna untuk menaikkan nilai perusahaan sebab dapat memberikan sinyal mengenai harapan pertumbuhan *income* perusahaan pada waktu mendatang.

Proksi dalam studi ini adalah *price earning ratio* (PER) yaitu bagaimana pasar dan stakeholder mengevaluasi apakah sebuah perusahaan prospektif di masa depan yang langsung tampak pada harga sahamnya (Sudana, 2015:26). Tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek dan perkembangan yang bagus pada waktu mendatang. Penelitian Pertiwi et al. (2016) dan Ilhamsyah dan Soekotjo (2017) menemukan bahwa besarnya nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh keputusan investasinya.

H₅: Keputusan investasi memiliki pengaruh secara positif pada nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Cakupan populasi untuk studi ini menggunakan semua perusahaan *consumer goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Sampel yang dipilih tergolong *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yakni metode pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditetapkan (Suliyanto, 2018:226). Kriteria yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki laporan keuangannya lengkap dari tahun 2015 sampai 2019 termasuk semua variabel yang dibutuhkan untuk penelitian. Laporan keuangan diambil dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau (www.idx.co.id atau www.idx.id).

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan dari harga sahamnya yang

dibentuk dari permintaan di pasar modal (Harmono, 2011:233). Variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Nilai perusahaan diprosikan dengan PBV karena menguji kinerja perusahaan menciptakan nilai perusahaan (Markonah et al., 2020). Penelitian ini memakai rumus PBV berikut (Brigham dan Houston, 2018:145):

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku saham per lembar}}$$

Profitabilitas mengetahui potensi perusahaan dalam mendapatkan laba dengan penggunaan aktivitya, modal, atau penjualannya (Sudana, 2015:25). Proksi variabel profitabilitas adalah *return on asset* yaitu menilai kesanggupan manajemen untuk mendapatkan laba dari aktiva yang dipunyai. Penelitian ini memakai rumus ROA berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Leverage adalah untuk mengukur pemakaian hutang dalam belanja perusahaan (Sudana, 2015:73). *Debt Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang menilai hutang dengan total ekuitas perusahaan (Kasmir, 2017:158). Penelitian ini memakai rumus DER berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Sudana (2015:24) likuiditas mengukur kinerja perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan ukuran hutang lancar ditutupi oleh aset perusahaan (Brigham dan Houston, 2018: 127). Penelitian ini memakai rumus CR di bawah ini:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

Rasio aktivitas menggambarkan perputaran aktiva perusahaan dalam memperoleh penjualan yang didapat (Kasmir, 2017:185). *Total Asset Turnover* (TATO) adalah seluruh pemakaian aktiva perusahaan dan penjualan yang diperoleh perusahaan. Penelitian ini memakai rumus TATO berikut:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keputusan investasi merupakan keputusan dari pihak perusahaan dalam mengeluarkan dana perusahaan di luar kegiatan operasional dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Pertiwi et al, 2016). Keputusan investasi memakai *Price Earning Ratio* (PER) menguji cara memperkirakan masa depan prospek perusahaan dengan harga saham perusahaan. Penelitian ini memakai rumus PER berikut (Sudana, 2015: 26):

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Laba per lembar}}$$

Teknik regresi berganda yaitu perluasan teknik regresi jika ada lebih dari satu variabel independen untuk memprediksi variabel dependennya. Teknik ini diterapkan pula pada banyak studi antara lain oleh Yulastari et al. (2021), Zubaedah et al. (2020), dan Nahdi et al. (2013). Persamaan model regresi pada studi ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{FIV} = \alpha + \beta_1 \text{PRO} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{LIK} + \beta_4 \text{AKT} + \beta_5 \text{KIN} + e$$

Keterangan:

- FIV : Nilai Perusahaan
- PRO : Profitabilitas
- LEV : *Leverage*
- LIK : Likuiditas
- AKT : Aktivitas
- KIN : Keputusan Investasi
- α : Konstanta
- β_{1-5} : Koefisien-koefisien regresi
- e : Variabel residual

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Analisis Statistik Deskriptif.

Pada bagian ini disampaikan deskripsi data setiap variabel pada penelitian ini, yaitu nilai perusahaan (FIV), profitabilitas (PRO), *leverage* (LEV), likuiditas (LIK), aktivitas (AKT), dan

keputusan investasi (KIN). Hasil statistik deskriptif ditampilkan pada tabel 2.

goods memakai hutang dari eksternal sebesar 0,74 dari total nilai ekuitasnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan (FIV)	114	0,19	7,45	2,38	2,01
Profitabilitas (PRO)	114	-0,11	0,26	0,05	0,06
Leverage (LEV)	114	0,07	1,90	0,74	0,45
Likuiditas (LIK)	114	0,03	6,02	2,52	1,39
Aktivitas (AKT)	114	0,05	2,02	1,01	0,37
Keputusan Investasi (KIN)	114	-136,76	57,29	13,51	22,01

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 2 dapat dijelaskan setiap variabel sebagai berikut.

1. Nilai perusahaan (FIV) yang diproksi dengan *price book value* (PBV) memiliki nilai minimum sebesar 0,19 berasal dari PT Budi Starch & Sweetener Tbk. Nilai terbesar sebesar 7,45 yang berasal dari PT Mayora Indah Tbk. Nilai *mean* sebesar 2,38 yang menunjukkan rata-rata harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2,38 kali lebih besar dari nilai bukunya.
2. Variabel profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA) yang memiliki nilai minimum sebesar -0,11 berasal dari PT Martina Berto Tbk. Nilai terbesar sebesar 0,26 berasal dari PT Mandom Indonesia Tbk. Nilai mean sebesar 0,05 artinya rata-rata perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap total aset perusahaan senilai Rp 1 memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,05.
3. Variabel *leverage* yang diproksi *debt equity ratio* (DER) bernilai minimum 0,07 yaitu PT Inti Agri Resources Tbk.
4. Sedangkan nilai terbesar sebesar 1,90 berasal dari PT Indofarma Global Medika Tbk. Nilai mean sebesar 0,74 artinya rata-rata perusahaan *consumer*
5. Variabel likuiditas diukur dengan *current ratio* (CR) bernilai minimum 0,03 pada PT Chitose Internasional Tbk dan PT Inti Agri Resources Tbk. Nilai maksimum sebesar 6,02 berasal dari PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Nilai mean sebesar 2,52 artinya rata-rata perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 2,52 kali dari total aktiva lancarnya.
6. Variabel aktivitas diukur dengan *total asset turnover* (TATO) memiliki nilai minimal sebesar 0,05 yang berasal dari PT Inti Agri Resources Tbk. Nilai maksimum sebesar 2,02 berasal dari PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. Nilai mean sebesar 1,01 artinya rata-rata perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap Rp 1 total aset dapat menghasilkan penjualan untuk perusahaan sebesar Rp 1,01.
7. Variabel keputusan investasi diukur dengan *price earning ratio* (PER) memiliki nilai minimal sebesar -136,76 yang berasal dari PT Tri Banyan Tirta Tbk. Nilai maksimum sebesar 57,29 berasal dari PT Kimia Farma Tbk. Nilai mean sebesar 13,51 artinya rata-rata kemampuan perusahaan *consumer goods* dalam berinvestasi untuk memperoleh laba yang sesuai dengan

jumlah dana yang terikat sebesar Rp 13,51.

Tabel 3. Hasil Output regresi

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	Prob. Value
1	Profitabilitas (PRO)	20,638	8,326	0,000
2	Leverage (LEV)	2,343	5,018	0,000
3	Likuiditas (LIK)	0,152	1,083	0,281
4	Aktivitas (AKT)	0,841	2,338	0,021
5	Keputusan Investasi (KIN)	0,031	4,804	0,000

Analisis Output Regresi. Hasil output teknik regresi membuktikan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel terkait. Dengan hasil output teknik regresi dapat ditampilkan pada tabel 3 dan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$FIV = -2,251 + 20,638PRO + 2,343LEV + 0,152LIK + 0,841AKT + 0,031KIN$$

Koefisien Determinasi Disesuaikan (*Adjusted R²*). Hasil koefisien determinasi disesuaikan tampak sebesar 0,545. Artinya 54,5 persen perubahan naik atau turunnya nilai perusahaan sektor *consumer goods* periode 2015 sampai 2019 dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, aktivitas, dan keputusan investasi. Sedangkan 45,5 persen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas pada Nilai Perusahaan.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai t hitung profitabilitas (8,326) > nilai t tabel (1,66) dan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha$ (0,05). Dengan demikian, secara parsial profitabilitas mempunyai berpengaruh secara positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

Pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan dapat dijelaskan bahwa makin tinggi kemampuan manajemen dalam menciptakan laba bersih yang berasal dari total asetnya, maka makin tinggi pula nilai perusahaan. Dari sisi investor, perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam tata kelola total asetnya sehingga dapat mewujudkan tingginya profitabilitas. Kondisi ini berpengaruh pada saham-saham industri yang dapat menaikkan nilai perusahaan (Astutik, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yang menyebutkan profitabilitas tinggi dapat memperlihatkan prospek perusahaan yang bagus dengan demikian investor akan menerima sinyal-sinyal positif yang memacu naiknya nilai perusahaannya. Secara empiris, temuan ini sejalan dengan temuan Markonah et al. (2020) serta Putra dan Lestari (2016) yang menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh secara positif pada nilai perusahaannya atau tingginya profitabilitas menyebabkan besarnya nilai perusahaan. Tingginya laba membuat investor percaya adanya tingkat pengembalian tinggi terhadap dana yang ditanam pada perusahaan.

Pengaruh *Leverage* pada Nilai Perusahaan.

Hasil output regresi menunjukkan bahwa angka t-hitung *leverage* (5,018) > nilai t tabel (1,66) dan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha$ (0,05). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaannya. Hubungan antara *leverage* dengan nilai perusahaan yaitu semakin tinggi hutang dapat memiliki kegunaan bagi perusahaan. Dari sisi investor, perusahaan memiliki kemampuan tinggi untuk memenuhi hutangnya sebab dipercaya oleh kreditur saat memerlukan dana dari eksternal. Hutang tinggi memperlihatkan kondisi perusahaan mengalami pertumbuhan pesat sehingga memerlukan tambahan dana. Hutang menjadi titik fokus pemilik perusahaan untuk bekerja secara efektif dan efisien supaya menghasilkan laba tinggi dan dapat memenuhi harapan dari investor. Ketika minat pasar dalam berinvestasi meningkat, maka harga saham akan naik, dan diikuti meningkatnya nilai perusahaan (Astutik, 2017).

Hal ini sesuai dengan teori *trade off* yaitu pemakaian hutang yang optimal bisa meningkatkan nilai perusahaan pada batas tertentu (Fuady, 2014). Manajer akan berusaha untuk menaikkan hutangnya dengan batas tertentu dengan mempertimbangkan penghematan pajak atas biaya-biaya kesulitan keuangan (Brealey et al, 2008:18). Pada teori sinyal, *leverage* tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor, karena perusahaan akan dipandang memiliki kredibilitas yang baik dan mampu memenuhi hutangnya serta investor akan menganggap perusahaan tersebut menguntungkan (Astutik, 2017). Secara empiris, temuan studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu Mariana et al (2019) dan Utami dan Welas (2019) menunjukan

leverage (DER) mempunyai pengaruh secara positif pada nilai perusahaannya. Hutang tinggi dapat memperkuat modal perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga harga saham akan naik kemudian meningkatnya nilai perusahaan.

Pengaruh Likuiditas pada Nilai Perusahaan.

Hasil output metode regresi, ditemukan bahwa angka t-hitung untuk variabel likuiditas (1,083) > nilai t tabelnya (1,66) dan tingkat signifikansi $0,281 > \alpha$ (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan secara parsial likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan pada nilai perusahaannya. Hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan yaitu mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan menerangkan bahwa makin tinggi kesanggupan manajemen untuk melunasi hutang jangka pendek tidak diikuti dalam meningkatnya nilai perusahaan. Pengaruh positif likuiditas menunjukkan perusahaan memiliki potensi dalam membayar hutang lancarnya.

Rasio likuiditas memberikan informasi tentang potensi perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya, sementara tidak menutup kemungkinan besar kecilnya likuiditas di dominasi oleh tingginya persediaan dan piutang perusahaan sehingga semakin tinggi likuiditas dapat menurunkan nilai perusahaan. Likuiditas tinggi dianggap kurang baik, karena menunjukkan tingginya dana menganggur yang tidak dikelola baik oleh perusahaan. Perusahaan akan berjalan tidak optimal sehingga tidak dapat memakmurkan pemegang saham sehingga bisa menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, investor memandang sebagai

sinyal negatif dan tidak tertarik untuk melihat likuiditas sebagai faktor pertimbangan investasi yang akan memengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, hal tersebut dianggap sebagai sinyal yang positif oleh pasar yang membuat naiknya nilai perusahaan. Namun temuan studi ini menunjukkan likuiditas tidak signifikan pada nilai perusahaan. Likuiditas positif tidak signifikan mengartikan likuiditas tidak selalu diperhatikan oleh eksternal dalam menilai suatu perusahaan. Temuan studi ini konsisten dengan temuan sebelumnya oleh Lumoly *et al* (2018), Markonah *et al.* (2020), dan Lumentut dan Mangantar (2019) yang menunjukkan likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Likuiditas tinggi menunjukkan adanya aset perusahaan yang tidak dikelola dengan baik sehingga tidak menjadi titik fokus utama bagi investor.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil analisis regresi berganda, diketahui bahwa nilai t hitung aktivitas (2,338) > nilai t tabel (1,66) dan tingkat signifikansi $0,021 < \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, dapat dapat disimpulkan bahwa secara parsial aktivitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hubungan antara aktivitas dengan nilai perusahaan yaitu mempunyai pengaruh positif signifikan dapat dijelaskan bahwa tingginya nilai aktivitas dapat membuat tingginya nilai perusahaan, artinya perusahaan mampu mengatur sumber daya aktivitya dalam menghasilkan penjualan perusahaan. Pemakaian aktiva perusahaan yang efektif dapat menjadi peluang bagi

investor dan memicu tingginya nilai perusahaan.

Pada teori sinyal, kondisi tersebut dapat menjadi kabar baik (*good news*) yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lumentut dan Mangantar (2019) dan Kurniasari *et al.* (2017) yang menyatakan rasio aktivitas (TATO) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan baik dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan penjualan sehingga harga saham naik kemudian nilai perusahaan terjadi peningkatan.

Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung keputusan investasi (4,804) > nilai t tabel (1,66) dan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan secara parsial keputusan investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hubungan keputusan investasi dengan nilai perusahaan yaitu mempunyai pengaruh positif dan signifikan dapat dijelaskan bahwa tingginya keputusan investasi yang ditetapkan perusahaan akan membuat semakin tinggi nilai perusahaan. Karena nilai *Price Earning Ratio* (PER) tinggi membuat investor melihat perusahaan dalam keadaan sehat dan pertumbuhan yang baik. Keluarnya modal perusahaan yang tepat dalam investasi dapat memberikan sinyal dari investor mengenai keuntungan perusahaan di masa mendatang yang dapat memicu meningkatnya nilai perusahaan (Pertwi *et al*, 2016).

Pada teori sinyal, keputusan investasi yang baik dapat menghasilkan

potensi perusahaan, sehingga dapat menjadi kabar baik (*good news*) kepada investor yang bisa memiliki dampak terhadap nilai perusahaannya. Secara empiris, temuan studi ini senada dengan temuan sebelumnya, yaitu Ilhamsyah dan Soekotjo (2017), Pertiwi et al (2016), dan Purnama (2016) yang membuktikan bahwa keputusan dalam berinvestasi memiliki pengaruh secara positif pada nilai perusahaannya. Investasi yang tepat dan menguntungkan menjadi tanda bagi investor sehingga memengaruhi nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, menjadi rumusan untuk menyimpulkan penelitian ini, yaitu:

1. Profitabilitas dengan proksi *returns on asset* memiliki pengaruh secara positif pada nilai perusahaan.
2. *Leverage* dengan proksi *debt equity ratio* memiliki pengaruh secara positif pada nilai perusahaan.
3. Likuiditas dengan proksi *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan.
4. Aktivitas keuangan dengan proksi *total asset turnover* memiliki pengaruh secara positif pada nilai perusahaan.
5. Keputusan investasi dengan proksi *price earning ratio* memiliki pengaruh secara positif pada nilai perusahaannya.

Saran

Adapun saran dan implikasi penelitian ini bagi perusahaan dan investor adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya menaikkan labanya agar investor bisa tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaannya naik. Investor sebaiknya menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai laba tinggi, karena membuat investor

berpeluang untuk mendapatkan tingkat pengembalian jangka panjang yang tinggi.

2. Perusahaan sebaiknya memanfaatkan hutang dengan baik agar dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba tinggi. Hal ini dapat menarik sinyal investor dan nilai perusahaan meningkat. Investor dapat memberikan modalnya pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang baik.
3. Perusahaan sebaiknya mengoptimalkan pengelolaan sumber daya aktiva guna menghasilkan penjualan tinggi dan memengaruhi nilai perusahaan. Investor sebaiknya berinvestasi pada perusahaan dengan penjualan tinggi, karena investor akan memandang perusahaan efektif dalam mengoptimalkan aktivitya dan berharap akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi.
4. Perusahaan sebaiknya melakukan investasi yang tepat agar mendapat keuntungan di masa mendatang sehingga nilai perusahaan akan naik. Investor sebaiknya menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki investasi yang tepat, karena menunjukkan kinerja perusahaan baik serta berharap akan mendapatkan tingkat pengembalian tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Diyah dan Yuyun Isbanah. (2019). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Return Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI Tahun 2012-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 13-25.
- Astakoni, I Made Purba dan I Wayan Wardita. (2020). Keputusan Investasi, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Faktor Penentu Nilai Perusahaan Manufaktur. *Wacana Ekonomi (Jurnal*

- Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*), 19(1), 10-23.
- Astutik, Dwi. (2017). Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur). *Jurnal STIE Semarang*, 9(1), 32-49.
- Banani, A., Baghaskoro, R. F., dan Najmudin, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Berwujud, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan dan Umur Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Bahtera Inovasi*, 3(2), 119-138.
- Brealey, Myers and Marcus. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Brigham, Eugene F, dan Joel F. Houston. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 14 Buku I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwiputri, R. M. dan Najmudin, N. (2021). Karakteristik Perusahaan dan Struktur Modal Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Analisis Data Panel. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 11(1), 64-73.
- Fuady, Misbach. (2014). Pengujian Trade-Off Theory: Apakah Perusahaan di Indonesia Melakukan Optimalisasi Hutang?. *Jurnal Ilmiah Bidang Ekonomi Bisnis dan Perbankan (EBBANK)*, 5(2), 23-34.
- Haris, A., Ghozali, I., and Najmudin. (2022). Indicators of financial distress condition in Indonesian banking industry. *Accounting*, 8(1), 27-36.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ilhamsyah, Fendyka Luqman dan Hendri Soekotjo. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(2), 1-15.
- Jayanti, Fitri Dwi. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 3(2), 34-44.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Edisi satu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniasari, Mita Putri dan Aniek Wahyuati. (2017). Pengaruh Profitabilitas Rasio Aktivitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(8), 1-19.
- Kurniawan, Nurainun Bangun, Henryanto Wijaya dan Thea Rahardjo. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (STATERA)*, 1(1), 1-15.
- Lumentut, Fadli G. dan Marjan Mangantar. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Kompas100 Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA*, 7(3), 2601-2610.
- Lumoly Selin, Sri Murni dan Victoria N. Untu. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan

- Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA*, 6(3), 1108-1117.
- Mariana Citra, Diah Andari, Rini Susiani, dan Mohd Haizam Mohd Saudi. (2019). Internal Factors and Firm Value: A Case Study of Indonesia Listed Companies. *Journal of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 11(3), 412-416.
- Markonah, Agus Salim dan Johanna Franciska. (2020). Effect of Profitability, Leverage, and Liquidity to the Firm Value. *Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting (DIJEFA)*, 1(1), 83-94.
- Muhammad, N., Najmudin, N., and Kurniasih, R. (2022). Examining the Contribution of Internal Factors of an Investor in Driving the Investment Decision. *International Journal of Economics, Business and Management Studies (EBMS)*, 9 (9), 25-35.
- Nahdi, H. M., Jaryono, and Najmudin. (2013). Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover (TATO), Beban Operasional Pendapatan operasional (BOPO), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Performance*, 17 (1).
- Oktarina, Dian. (2018). The Analysis of Firm Value in Indonesia Property And Real Estate Companies. *International Journal of Research Science & Management*, 5(9), 85-92.
- Pertiwi, Santi Trisno dan Suwardi B. Hermanto. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(7), 1-22.
- Piristina, Feny Alvita dan Khairunnisa. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 123-136.
- Putra, AA Ngurah Dharma Adi dan Putu V. Lestari. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4044-4070.
- Rahmadhani, Sari Nuzullina. (2019). Pengaruh Marjin Laba Bersih Dan Pengembalian Atas Ekuitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 170-175.
- Sondakh, Rely. (2019). The Effect of Dividend Policy, Liquidity, Profitability and Firm Size on Firm Value In Financial Service Sector Industries Listed In Indonesia Stock Exchange 2015-2018 Period. *Accountability Journal*, 8(2), 91-101.
- Sudana, I Made. (2015). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sukmawardini, Dewi dan Anindya Ardiansari. (2018). The Influence Of Institutional Ownership. Profitability, Liquidity, Dividend Policy, Debt Policy on Firm Value. *Management Analysis Journal*, 7(2), 211-222.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Utami, Putri dan Welas. (2019). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset,

- Total Asset Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 57-76.
- Yuliastari, M., Najmudin, N., and Dewi, M. K. (2021). The Influence of Financial Ratios and Macroeconomic Indicators in Predicting Financial Distress (Empirical Study in the Consumer Goods Sector Companies). *Sustainable Competitive Advantage*, (SCA) 11 (1).
- Zubaedah, A., Najmudin, and Widuri, R. (2020). Analisis Kausalitas Gerakan Literasi, Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran. *Soedirman Economics Education Journal*, 2 (1), 72-84.
- Asset Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 57-76.
- Yuliastari, M., Najmudin, N., and Dewi, M. K. (2021). The Influence of Financial Ratios and Macroeconomic Indicators in Predicting Financial Distress (Empirical Study in the Consumer Goods Sector Companies). *Sustainable Competitive Advantage*, (SCA) 11 (1).
- Zubaedah, A., Najmudin, and Widuri, R. (2020). Analisis Kausalitas Gerakan Literasi, Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran. *Soedirman Economics Education Journal*, 2 (1), 72-84.